

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia (lanjut usia) adalah seorang laki-laki atau perempuan yang berusia 60 tahun atau lebih, baik secara fisik masih berkemampuan (potensial) karena sesuatu hal atau tidak lagi mampu berperan secara aktif dalam pembangunan (tidak potensial) (Nurleny, et al., 2021). Lanjut usia berdasarkan Undang-Undang No.13 Tahun 1998 merupakan seseorang yang sudah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas (Sarhini, D, et al., 2020). Lansia merupakan seseorang yang berusia lebih dari 60 tahun dan mengalami perubahan anatomis, fisiologis dan biokimia pada tubuh sehingga berdampak pada fungsi dan kemampuan tubuh secara keseluruhan dan mengalami proses penuaan (Isnaini & Komsin, 2021).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, yang dimaksud dengan lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Menua adalah proses yang berkesinambungan merupakan bagian normal dari masa pertumbuhan dan perkembangan yang secara alamiah, dimana terjadi penurunan pada kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri (Ratnawati, 2017).

World Health Organization (WHO) pada saat ini, PBB memprediksikan jumlah kaum manula mencapai 600 juta jiwa di seluruh dunia, atau setara dengan 8% total populasi penduduk dunia dan terus meningkat hingga 1,1 miliar atau 13% di tahun 2035. Kawasan Asia Tenggara populasi Lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Tahun 2050 diperkirakan populasi Lansia meningkat 3 kali lipat dari tahun ini, dan tahun 2020 diperkirakan jumlah Lansia mencapai 28,800,000 (11,34 %) dari total populasi (Kemenkes RI, 2020). Sedangkan jumlah lansia yang berada di Indonesia untuk saat ini di atas 65 tahun sebanyak 16 juta jiwa. Jumlah tersebut merupakan 5,95% dari total penduduk Indonesia yang tercatat sebanyak 270,2 juta jiwa. Angka ini setara dengan 10,82% dari total penduduk di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2021).

Proses menua pada setiap individu tidak sama, karena proses menua dipengaruhi beberapa faktor yaitu, hereditas, genetik, nutrisi atau makanan, status kesehatan fisik dan mental, pengalaman hidup, lingkungan, stress, tipe kepribadian, dan filosofi hidup individu. Proses menua akan menyebabkan kemunduran pada lansia, baik fisik, biologis, psikologis, sosial, spiritual maupun ekonomi (Anugrahanti., 2021).

Ada dua jenis lansia yaitu lansia potensial, yang masih bisa bekerja atau membuat barang atau jasa, dan lansia non potensial, yang tidak bisa bekerja atau membuat barang atau jasa serta membutuhkan pertolongan. Proyeksi Kementerian Kesehatan memproyeksikan jumlah lansia akan mencapai 42 juta atau 13,2 persen pada tahun 2030 dan 48,2 juta atau 13,82 persen pada tahun 2035 (Kusnandar, 2022). Masalah utama yang dihadapi lansia adalah penurunan fungsi kognitif yang berdampak pada cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar, anggota keluarga, dan aktivitas sosial, dapat menambah beban pada keluarga dan masyarakat di sekitarnya (Nugrahenny et al., 2019).

Tahap akhir perkembangan manusia dalam siklus hidup dianggap sebagai lansia. Setiap orang mengalami proses penuaan alami yang tidak bisa dihindari. Terdapat korelasi antara penurunan kemampuan hidup dan peningkatan kepekaan individu dengan ketidakmampuan menjaga keseimbangan pada tahap penuaan. Selain itu, fungsi kognitif yang disebut juga kecerdasan atau pikiran mengalami penurunan degeneratif pada lansia. Salah satu contoh gangguan kognitif degeneratif yang menyerang lansia adalah demensia, yang ditandai dengan hilangnya ingatan dan gangguan penilaian (Leni Wijaya, 2021).

Tahun 2019, ada 47.450.000 lansia didiagnosis dengan gangguan kognitif, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Menurut proyeksi WHO, jumlah ini juga diperkirakan akan meningkat menjadi 135.460.000 pada tahun 2050 dan 75.630.000 pada tahun 2030. Demikian pula, WHO juga mencatat bahwa penurunan kemampuan mental di antara keseluruhan lansia diperkirakan mencapai 121 juta orang, dengan 5,8% diantaranya adalah laki-laki dan 9,5% adalah perempuan.

Hasil penelitian Alqabbani & Albadr Nawal Abdullah (2020), menunjukkan bahwa sekitar 12,7% orang dewasa yang berusia 60 tahun ke atas di Amerika Serikat mengalami penurunan kognitif dalam 12 bulan terakhir. Sementara itu di Indonesia prevalensi gangguan jiwa pada penduduk lanjut usia (usia lebih dari 65 tahun) pada tahun 2017 mencapai 10,15%. Pada kelompok usia 75-79 tahun, sekitar 5,8% mengalami gangguan kognitif, sementara pada kelompok usia 80-84 tahun mencapai 17,5%. Penurunan fungsi kognitif pada lansia dapat terjadi karena berbagai faktor seperti perubahan emosi, perilaku, dan gangguan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri seperti menjaga asupan gizi, kebersihan tubuh, dan aktivitas lainnya (Nishita et al., 2018). Penelitian menunjukkan bahwa penanganan disfungsi kognitif harus dilakukan sesegera mungkin, baik dengan mencegahnya atau dengan berusaha menjaga fungsi kognitif lansia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengidentifikasi dan mengendalikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi fungsi kognitif pada lansia. Penelitian Alqabbani & Albadr Nawal Abdullah, (2020), menunjukkan bahwa salah satu cara untuk mengidentifikasi gangguan kognitif pada lansia adalah dengan memberikan kuesioner menggunakan MMSE (Mini-Mental State Examination). Metode ini dapat membantu untuk menemukan tanda-tanda awal gangguan kognitif pada lansia.

Penurunan kognitif dapat terjadi dalam berbagai cara dan terkait dengan beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, dan kurangnya variasi dalam aktivitas mental. Oleh karena itu, penting bagi lansia untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti permainan dan senam otak, untuk mempertahankan fungsi kognitif dan mencegah penurunan. Mencocokkan gambar atau memainkan permainan memori dapat membantu lansia mempertahankan kemampuan kognitifnya. Jenis permainan ini dapat menjadi alternatif permainan bagi para lansia yang ingin melatih ingatan dan konsentrasi. Dalam permainan ini, para pemain diminta untuk mencocokkan gambar atau simbol yang sama yang tersebar di atas meja atau layar. Permainan ini dapat dimainkan secara eksklusif atau dalam kelompok, dan sering kali dianggap sebagai jenis latihan otak yang menyenangkan. Seperti halnya permainan puzzle, permainan ini memerlukan konsentrasi, ketelitian, dan

kemampuan mengingat yang baik untuk bisa menyelesaikannya dengan baik. Permainan mencocokkan gambar atau memory game dapat dimainkan oleh semua usia, termasuk lansia. Hal ini dikarenakan permainan tersebut tidak hanya menghibur tetapi juga dapat mendukung fungsi memori dan kognitif. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Shokhifah (2019), ditemukan bahwa bermain game ini dapat membantu meningkatkan kemampuan otak, memori, mengurangi risiko demensia, dan menghentikan proses penuaan kehilangan memori. Alhasil, game ini bisa menjadi alternatif yang cocok untuk manula yang ingin menjaga fungsi kognitif dan kesehatan otak.

Prevalensi demensia lanjut usia dalam analisis lansia yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan Yogyakarta merupakan provinsi dengan persentase jumlah lanjut usia terbanyak di Indonesia yaitu sebesar 13,81% yang diperkirakan akan meningkat 14,7% pada tahun 2020 dan 19,5% pada tahun 2030. Semakin meningkatnya umur maka tingkat prevalensi demensia juga meningkat. Pada umur 60 tahun 1 dari 10 lanjut usia di Yogyakarta mengalami demensia. Memasuki usia 70an tahun 2 dari 10 lanjut usia yang terkena demensia. Ketika memasuki usia 80an tahun 4-5 dari 10 lanjut usia yang terkena demensia dan akhirnya saat memasuki usia 90an tahun 7 dari 10 lanjut usia mengalami demensia. Jika dibandingkan dengan prevalensi pada tingkat global prevalensi demensia di Yogyakarta jauh lebih tinggi (Untari, 2021).

Faktor yang berkaitan dengan demensia adalah aktivitas kognitif, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, riwayat penyakit (hipertensi, diabetes mellitus), riwayat demensia keluarga dan aktivitas fisik. Usia mempengaruhi tingkat kejadian demensia pada lansia. Semakin bertambahnya usia, sel-sel tubuh banyak yang mati dan mengalami degenerasi, selain itu otak juga akan mengalami penurunan jumlah neuron secara bertahap yang secara psikologis menurunkan jumlah neuron kolinergik yang akan menimbulkan gangguan kognitif. Demensia penyakit degenerative otak dan diketahui mempengaruhi memori, kognitif karena kematian premature sel-sel dalam ganglia basalis, kehilangan sel di korteks, daerah yang berkaitan dengan berfikir, memori, persepsi, dan kurangnya neurotransmitter dalam otak menurut peneliti salah satu masalah kesehatan yang

terjadi pada lansia adalah intellectual impairment (gangguan intelektual atau demensia) (Iftya & Selly, 2019).

Proses menua juga dapat menyebabkan banyak sekali macam perubahan seperti salah satunya kemunduran fungsi kognitif. Kemunduran kognitif sebenarnya merupakan suatu hal yang masuk akal terjadi dalam proses menua. Kemunduran kognitif yang terjadi pada demensia bisa terjadi sedemikian beratnya serta ditandai dengan menurunnya atau hilangnya daya mengingat, daya menilai (intelektualitas), ketrampilan sosial dan reaksi emosi (Widyantoro et al., 2021).

Demensia dapat diukur menggunakan *Mini Mental State Examination* (MMSE). Kriteria dalam MMSE meliputi: orientasi, registrasi, perhatian dan kalkulasi, mengingat, dan bahasa. Pemeriksaan kognitif yang menjadi bagian rutin pemeriksaan untuk membantu menegakkan diagnosis demensia. Pemeriksaan ini diidikasikan terutama pada pasien lanjut usia yang mengalami penurunan fungsi kognitif, kemampuan berfikir, dan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Marlita et al., 2018).

Intervensi nonfarmakologi menjadi pilihan upaya efektif untuk lansia dengan gangguan kognitif ringan. Bentuk intervensi tersebut berupa terapi, latihan fisik yang mudah, ekonomis dan terjangkau. Permainan *puzzle* adalah suatu latihan dan terapi yang dapat digunakan lansia. Tujuannya adalah mencapai lansia sehat secara kognitif dan terhindar dari demensia (Fahrudiana et al., 2023). Semakin banyak jumlah populasi lansia, maka akan muncul berbagai masalah baru dalam berbagai bidang, seperti kesehatan, ekonomi, dan sosial. Salah satu masalah kesehatan paling umum yang mempengaruhi lansia adalah berkurangnya fungsi kognitif, yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian mereka. Perubahan dari fisik pada lansia juga dapat menyebabkan berbagai gangguan pada aspek kehidupan sehari-hari, seperti kesulitan dalam beraktivitas dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar (Adiningsih et al., 2022).

Selain itu *puzzle* juga dapat digunakan untuk permainan edukasi karena dapat dan melatih koordinasi mata dan tangan, melatih nalar, melatih kesabaran, dengan *puzzle* dapat menunda berkembangnya demensia yang akan menjadi lebih parah (Nurleny, 2021). *Puzzle* yang akan digunakan pada lansia untuk memelihara

fungsi kognitif adalah *puzzle* yang dimodifikasi menggunakan dengan mengacu pada metode life review therapy. Mengingat pada masa lansia termasuk fase akhir kehidupan dimana mereka harus mempersiapkan diri menghadapi masa tua tanpa disertai rasa cemas dan rasa takut (Emilyani & Dramawan, 2020).

Puzzle modifikasi yang digunakan dalam berdasarkan *life review* yang sudah dilakukan studi literature. Ada beberapa macam life review yang peneliti dapatkan seperti pekerjaan, tempat yang disukai, hobi, keterlibatan sosial, ketertarikan, liburan, dan lainnya (Istianti & Dewi, 2023). Life review dijadikan dasar karena hal ini termasuk salah satu tugas perkembangan yang perlu dilakukan ketika seseorang memasuki masa lansia. Keuntungan lain yang bisa diperoleh antara lain peningkatan integritas-ego, kesejahteraan psikologis, pencarian makna pribadi, kepuasan hidup, harga diri, dan proses adaptasi serta mencegah terjadinya depresi (Albert et al., 2020).

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul "Implementasi Pemberian Terapi *Puzzle* Dalam Meningkatkan Fungsi Kognitif Pada Lansia Dengan Demensia di Panti Asuhan. Lembar kuosioner *Mini Mental State Examinaton* (MMSE).

Berdasarkan hasil survey awal studi pendahuluan, Dilakukan wawancara kepada pengurus BPSTW Abiyoso Yogyakarta pada bulan Februari tahun 2025 terdapat 120 lansia, memiliki 12 wisma dan 1 ruang isolasi, setiap wisma dihuni oleh 5-12 orang lansia. Badan Panti Sosial Tresna Werdha BPSTW Yogyakarta unit Abiyoso mempunyai jadwal kegiatan rutin untuk para lanjut usia. Acara senam bersama dilakukan setiap hari dari jam 08.00-09.00 WIB. Setelah melakukan senam bersama, para lansia akan mengikuti acara kegiatan rutin yang setiap harinya berbeda sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Peneliti mengambil 2 klien dengan demensia ringan di wisma talkondho dan dikelola menggunakan asuhan keperawatan dengan implementasi pemberian terapi *puzzle* selama 3x dalam 1 minggu.

B. Batasan Masalah

Agar lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka pada studi kasus ini terdapat beberapa batasan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik responden?
2. Bagaimana fungsi kognitif pasien sebelum diberikan implementasi pemberian terapi *puzzle*?
3. Bagaimana fungsi kognitif pasien sesudah diberikan implementasi pemberian terapi *puzzle*?
4. Bagaimana pre & post pemberian terapi *puzzle* dalam meningkatkan fungsi kognitif?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, memberikan dasar bagi peneliti untuk merumuskan rumusan masalah. Rumusan masalah pada karya tulis ilmiah ini adalah “ Bagaimana pengaruh terapi *puzzle* terhadap peningkatan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Unit Abiyoso Yogyakarta pada tahun 2025 ? ”

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Karya tulis akhir ini bertujuan menerapkan metode terapi *puzzle* dalam asuhan keperawatan pada lansia dengan demensia terhadap upaya peningkatan fungsi kognitif di Panti Asuhan

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden pasien meliputi usia, jenis kelamin, Pendidikan, dan Riwayat keluarga.
- b. Mendeskripsikan fungsi kognitif pada pasien sebelum diberikan implementasi pemberian terapi *puzzle*
- c. Mendeskripsikan fungsi kognitif pada pasien sesudah diberikan implementasi pemberian terapi *puzzle*

- d. Menganalisis pre & post pemberian terapi *puzzle* dalam meningkatkan fungsi kognitif pada pasien.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil karya tulis akhir ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber informasi dan pengembangan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan gerontik

2. Manfaat praktis

a. Bagi Lansia

Hasil penelitian ini terapi *puzzle* diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi lansia untuk bisa membantu mengembangkan kecakapan motorik halus dengan mengkoordinasi antara tangan dan mata. Fungsi permainan *puzzle* antara lain memperkuat ingatan jangka pendek, melatih memecahkan masalah, meningkatkan ketrampilan spasial otak dan menunda demensia, mengembangkan ketrampilan motorik dan kognitif serta melatih kesabaran (Unik, 2017).

b. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada keluarga bahwa kehadiran dan peran keluarga bukan hanya meningkatkan kualitas hidup lansia, tetapi juga berperan penting dalam memperlambat penurunan fungsi kognitif seiring bertambahnya usia.

c. Bagi Balai Pelayanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan maupun sumber untuk bahan evaluasi dalam melayani partisipan terutama lansia dan membuat program-program yang dapat mempertahankan kesehatan lansia, serta dijadikan salah satu pertimbangan dalam upaya peningkatan dalam hal pencegahan terjadinya demensia pada lansia.

d. Bagi Perawat

Penulisan karya tulis akhir ini, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami demensia. Sehingga, diharapkan seorang perawat dapat memberikan intervensi dalam

upaya meningkatkan fungsi kognitif lansia dan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang demensia pada lansia dengan memberikan terapi *puzzle*.

e. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengembangkan materi asuhan keperawatan gerontik, khususnya pada intervensi keperawatan yang dapat dilakukan pada lansia dengan memberikan terapi *puzzle*.

f. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan atau sumber untuk peneliti selanjutnya, dan menodorong bagi yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemberian intervensi terapi *puzzle* untuk meningkatkan fungsi kognitif lansia dengan demensia.

